

## **PENGARUH HUBUNGAN INTERAKSI ANTARA IBU DAN ANAK DENGAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI DI PAUD NAZARET KELURAHAN OESAPA, KEC. KELAPA LIMA KOTA KUPANG”**

**Yulyati Mulyanto,<sup>1</sup> Syafwandi<sup>2</sup>**  
**Program Pascasarjana Universitas Panca Sakti Bekasi**  
**mulyantoyul05@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh hubungan interaksi ibu dan anak dengan kedisiplinan di kelompok Bermain/PAUD NAZARET Kota Kupang . Karena masih ada sejumlah anak di PAUD NAZARET yang belum menunjukkan kedisiplinan. Selain itu juga anak usia dini masih dipengaruhi oleh orangtuanya terutama ibu, sehingga interaksi ibu dan anak dapat mempengaruhi kedisiplinan anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Penelitian ini menggunakan subjek 65 siswa dan 65 ibu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan observasi. Angket digunakan untuk mengukur variabel interaksi ibu anak, sedangkan observasi digunakan untuk mengukur variabel kedisiplinan. Instrumen yang diberikan berupa angket, sebelumnya dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas, untuk interaksi ibu anak diperoleh soal yang valid dari soal yang di berikan dan reliabilitasnya sebesar . Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara interaksi ibu, anak dan kedisiplinan di PAUD NAZARET , KECAMATAN KELAPA LIMA KOTA KUPANG. Hasil analisis data korelasi *product moment*, dengan diperoleh hasil korelasi rhitung sebesar Pada taraf signifikansi 5% didapatkan hasil  $r > r_{table}$  jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut.

Kata Kunci : Interaksi Ibu dan Anak, Kedisiplinan

### **ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the effect of the relationship between mother and child interaction on discipline in the Playgroup/PAUD NAZARET, Kupang City. Because there are still a number of children in NAZARET PAUD who have not shown discipline. In addition, early childhood is still influenced by their parents, especially mothers, so that the interaction between mother and child can affect children's discipline. This research is a quantitative research with a correlation research design. This study used 65 students and 65 mothers as subjects. The instruments used in this study were questionnaires and observations. Questionnaires were used to measure mother-child interaction variables, while observations were used to measure discipline variables. The instrument given was in the form of a questionnaire, previously tested for validity and reliability, for mother-child interaction, valid questions were obtained from the questions given and the reliability was . The data analysis technique used is product moment correlation for hypothesis testing. The results showed that there was a positive relationship between mother-child interaction and discipline in NAZARET PAUD,

KELAPA LIMA DISTRICT, KUPANG KOTA. The results of product moment correlation data analysis, with the obtained correlation results rcount at a significance level of 5% obtained results > so it can be concluded that there is a positive relationship between the two variables.

Keywords: Mother and Child Interaction, Discipline

## **PENDAHULUAN**

Usia dini merujuk pada periode usia 0-6 tahun pada anak-anak. Selama periode ini, terjadi pertumbuhan dan pembentukan organ yang berlangsung dengan beragam kecepatan. Oleh karena itu, usia dini juga dikenal sebagai "usia emas" atau "golden age" karena merupakan fase penting dalam pertumbuhan sel-sel otak (Nusa Putra & Ninin Dwilestari, 2012: 17). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Butir 14, menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Tujuan PAUD adalah memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan jasmani, dan rohani anak agar siap menghadapi pendidikan lebih lanjut (Mudjito, 2010: 1). Undang-Undang tersebut juga menyatakan dalam Pasal 28 bahwa PAUD diselenggarakan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar (Mudjito, 2010).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3 juga menyebutkan bahwa tujuan PAUD adalah membantu peserta didik mengembangkan potensi psikis dan fisik, termasuk nilai-nilai agama dan moral, sosio-emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, dan motorik fisik, agar mereka siap memasuki pendidikan dasar. Oleh karena itu, masa usia dini merupakan periode di mana anak-anak mulai mengenal dan mencari pengetahuan. Pendamping atau pendidik memiliki peran penting dalam memaksimalkan kemampuan anak untuk mengeksplorasi, mencapai prestasi, memiliki semangat kreatif, serta berperilaku proaktif dan disiplin sesuai dengan norma-norma masyarakat sekitar.

Perilaku disiplin mengacu pada ketaatan dalam menghormati dan melaksanakan sistem yang mengharuskan individu untuk patuh terhadap keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku (Tidjani, 2010: 12). Disiplin dapat diartikan sebagai sikap patuh terhadap aturan dan peraturan tanpa pamrih. Kualitas mental dan moral yang baik pada anak juga dipengaruhi oleh kedisiplinan. Menurut Hurlock (2002: 82), pengajaran disiplin kepada anak penting agar mereka mampu berinteraksi sosial dengan orang lain, diterima di lingkungan mereka, dan memiliki moralitas yang tinggi. Dengan demikian, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan kualitas kedisiplinan yang baik. Setelah melakukan observasi, terlihat bahwa beberapa anak belum menunjukkan perilaku kedisiplinan sesuai dengan Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP), sehingga perlu ditingkatkan. Anak-anak yang kurang memiliki ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan kedisiplinan mereka. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan peningkatan kedisiplinan adalah kurangnya pengajaran dan penanaman disiplin yang efektif pada anak usia dini. Ki Hajar Dewantara (dalam Moh. Shochib, 2000: 3) menyatakan bahwa esensi pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, sementara sekolah hanya berperan sebagai partisipan. Syaiful Bahri Djamarah (2004: 85) menambahkan bahwa orangtua adalah pendidik utama dalam keluarga. Orangtua merupakan pendidik pertama dan paling penting bagi anak-anak, karena anak pertama kali menerima pendidikan dari orang tua.

Dengan demikian, tanggung jawab penanaman disiplin pada anak usia dini menjadi tugas utama keluarga. Dan orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Dalam konteks pendidikan, keluarga memiliki peran penting dalam mencapai

tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan yang sangat penting adalah menghasilkan individu yang terintegrasi. Oleh karena itu, penting bagi setiap orangtua untuk menyadari bahwa penanaman disiplin harus dimulai sejak usia dini. Jika disiplin ditanamkan sejak usia dini, maka disiplin akan menjadi suatu kebutuhan dan akan terbawa hingga ke masa dewasa. Disiplin juga harus bersifat kontinyu atau berkesinambungan agar terbentuk perilaku disiplin yang utuh. Hal ini sangat penting bagi anak usia dini, karena mereka merupakan generasi penerus yang suatu saat akan menjadi pemilik dan pengelola masa depan.

Dodson (dalam Maria J. Wantah, 2005: 180) mengidentifikasi lima faktor yang mempengaruhi disiplin anak usia dini, salah satunya adalah sikap dan karakter orangtua. Faktor ini sangat mempengaruhi cara orangtua, terutama ibu, dalam menanamkan disiplin kepada anak. Untuk menanamkan perilaku disiplin dengan baik pada anak, penting untuk membangun interaksi yang baik antara ibu dan anak. Dengan memberikan kebebasan berinteraksi kepada anak, mereka akan merasa nyaman dan terbuka kepada ibu untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keluh kesahnya. Dalam situasi seperti ini, anak akan merasakan pentingnya suasana dan kondisi kehidupan dalam keluarga yang dihayati oleh semua anggota keluarga. Anak akan merasa tenang dan nyaman saat hidup dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Kasih sayang yang diberikan oleh ibu melalui hubungan emosional yang dekat juga tercermin dalam interaksi yang akrab dan terbuka antara anak dan ibu.

Dalam kondisi ini, ibu dapat memahami perasaan, keinginan, motivasi, dan gagasan yang ada dalam diri anak. Hal ini akan menanamkan sikap saling pengertian antara anak dan ibu, menciptakan rasa aman pada anak karena merasa didukung oleh orang tua. Ketika tercipta sikap saling pengertian dan rasa aman, ibu dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dan mencegah masuknya nilai-nilai negatif. Dengan demikian, kedisiplinan anak dapat ditegakkan, dan anak dapat diterima oleh lingkungan sosial atau masyarakat. Ki Hajar Dewantara (dalam Moh. Shochib, 2000: 10) menyatakan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Hal ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak.

Dengan adanya interaksi yang baik antara ibu dan anak, terjadi penerimaan ibu terhadap anak. Hal ini memungkinkan perbedaan di antara keduanya dapat disatukan. Dalam interaksi yang baik, ibu dan anak saling berusaha menjaga hubungan yang sudah terjalin dan menerima keadaan satu sama lain. Penerimaan tersebut menciptakan rasa aman dan suasana yang tenang, yang dapat mendukung perkembangan anak secara wajar dan sehat baik secara jasmani maupun rohani. Dalam konteks menanamkan kedisiplinan pada anak, interaksi yang baik antara ibu dan anak memiliki peran penting. Ketika terjalin interaksi yang baik, anak akan merasa nyaman dan terbuka terhadap ibunya, sehingga lebih mudah bagi ibu untuk menanamkan nilai-nilai disiplin. Anak akan menerima pengajaran dan arahan ibunya dengan lebih baik karena merasa didukung dan dipahami.

Selain itu, melalui interaksi yang baik, ibu dapat memberikan contoh dan teladan perilaku yang disiplin kepada anak. Anak akan mengamati dan meniru perilaku ibunya, sehingga dapat membentuk pola perilaku disiplin yang positif. Ketika interaksi ibu dan anak terjalin dengan baik, anak juga akan lebih mudah menerima pengarahan, batasan, dan aturan yang ditetapkan oleh ibunya. Dalam kesimpulannya, interaksi yang baik antara ibu dan anak menciptakan penerimaan, rasa aman, dan suasana tenang yang membantu perkembangan anak secara holistik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Metode ini melibatkan pengamatan terhadap hubungan antara satu atau lebih variabel yang terjadi dalam suatu kelompok. Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah persepsi terhadap tingkat

interaksi ibu dan anak dan kedisiplinan. Penelitian ini mengambil tempat di PAUD Nazaret Oesapa kecamatan kelapa lima kota kupang. Pelaksanaan penelitian dan pengambilan data dilakukan selama tiga minggu pada bulan Mei 2023. Populasi menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 108) adalah jumlah keseluruhan subjek penelitian. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah 65 ibu dan 65 anak PAUD NAZARET yang terdiri dari kelompok A , kelompok B1 dan kelompok B2. Maka subjek dalam penelitian ini berjumlah 130 ( 65 anak dan 65 ibu).

Sugiyono (2005:73) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi. Sehingga teknik Proportionate Random Sampling yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini. Dengan didasarkan atas kesalahan 5% dengan taraf kepercayaan 95 % terhadap populasi 65 jumlah ibu di ambil sampel sebanyak 50 anak . dengan asumsi jumlah ibu sama dengan jumlah anak yaitu 50 , maka sampel dalam penelitian ini sebesar  $50 + 50 = 100$ .

Selama penelitian, dilakukan beberapa kegiatan yang mencakup pra-studi lapangan, studi lapangan, dan pasca studi lapangan. Pra-studi lapangan dilakukan melalui survei atau observasi di lokasi penelitian. Kegiatan ini membantu dalam menyusun instrumen penelitian seperti kuesioner dan lembar observasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan akurat mengenai variabel-variabel yang akan diukur.

Kemudian, kegiatan studi lapangan merupakan inti dari penelitian ini. Pada tahap ini, dilakukan pengambilan data di lapangan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data ini akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara persepsi terhadap tingkat interaksi ibu dan anak dengan kedisiplinan. Untuk mengukur validasi instrumen interaksi ibu dan anak dilakukan dengan program SPSS , dan untuk kedisiplinan anak , digunakan instrumen lembar observasi. Validitas data yang digunakan adalah validitas isi (Saifuddin Azwar,2009 :52) sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan rumus cronbach alpha Coefficient yang dibantu dengan Program SPSS. Teknik analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data, dan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dilakukan perhitungan kategori. Kategori yang dipakai adalah rendah, sedang, dan tinggi (rumus dari Saifuddin Azwar (1999 :109). Untuk memastikan sebuah data hasil pengukuran norman atau tidak digunakan teknik pengujian normalitas yaitu Kolmogorov-Smirnov Test(K-S) dengan bantuan SPSS dan Uji Linearitas yang didapat dengan bantuan program SPSS. Setelah itu dilakukan pengujian Hipotesis dengan menggunakan teknik Product Moment(r) dari Pearson dengan bantuan SPSS. Metode kuantitatif korelasional ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pengaruh interaksi ibu dan anak terhadap kedisiplinan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PENGERTIAN DAN TUJUAN DISIPLIN**

Kata "disiplin" berasal dari Bahasa Latin dan memiliki keterkaitan dengan kata "disciple" dalam Bahasa Inggris. Istilah ini merujuk pada kegiatan belajar mengajar dan mengacu pada seseorang yang belajar dari atau mengikuti seorang pemimpin. Dalam konteks ini, orangtua dan guru berperan sebagai pemimpin, sedangkan anak merupakan murid yang belajar dari mereka untuk mengembangkan perilaku moral yang disetujui oleh kelompok. Dalam konteks sekolah, "disiplin sekolah" merujuk pada jenis disiplin yang khusus berlaku di lembaga pendidikan (sekolah). Ini mencakup berbagai ketentuan, norma, acuan, atau standar yang disepakati untuk mengatur kehidupan bersama di sekolah guna menciptakan kondisi ideal yang diharapkan

Penerapan disiplin pada siswa di sekolah merupakan aspek penting yang mengatur kehidupan siswa di lingkungan sekolah. Karena siswa merupakan komponen terbesar dalam lingkungan sekolah, maka disiplin sekolah sering kali dianggap identik dengan disiplin siswa. Disiplin dapat diartikan sebagai kumpulan perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap peraturan, norma, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat diterima oleh lingkungan di mana anak tersebut berada. Disiplin sekolah dibuat dan disepakati bersama untuk dipatuhi dan dilaksanakan. Dalam konsep disiplin sekolah, terdapat tujuan dan harapan tertentu yang ingin dicapai, serta ada konsekuensi yang akan diterapkan jika siswa melanggar ketentuan disiplin. Tujuan penerapan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, menjaga ketertiban, mengembangkan nilai-nilai moral dan etika, serta membentuk sikap dan perilaku yang baik pada siswa. Dengan adanya disiplin sekolah, diharapkan siswa dapat belajar menghormati aturan, menghargai orang lain, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan mengembangkan keterampilan mengatur diri. Konsekuensi atau sanksi yang diberikan dalam penerapan disiplin sekolah bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada siswa bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik itu positif maupun negatif. Sanksi yang diberlakukan dapat berupa teguran, hukuman ringan, atau hukuman yang lebih berat tergantung pada tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa

Tujuan disiplin adalah membina anak agar mereka dapat belajar menguasai diri, seperti yang di kemukakan Lestari (dalam A. Sobur, 1991: 31) . Penguasaan diri tersebut memiliki manfaat yang beragam, seperti mencapai tujuan pribadi dan menjaga reputasi baik dengan tidak melanggar tuntutan lingkungan. Dalam perspektif Sylvia Rimm, tujuan disiplin adalah memberikan bimbingan kepada anak-anak agar mereka dapat belajar tentang hal-hal yang baik sebagai persiapan untuk masa dewasa, di mana mereka akan sangat bergantung pada disiplin diri. Melalui penerapan disiplin yang tepat, diharapkan anak-anak akan memiliki kehidupan yang lebih bahagia, sukses, dan penuh kasih sayang. Disiplin membantu anak untuk belajar mengendalikan diri dan mengarahkan perilaku mereka sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan dalam kelompok budaya di mana mereka berada. Kelompok budaya tersebut merupakan lingkungan di mana individu diidentifikasi dan dipersiapkan menghadapi masa dewasa, di mana kemandirian dan disiplin diri akan sangat penting. Dengan demikian, tujuan disiplin adalah membentuk anak agar dapat mengontrol diri mereka sendiri, belajar tentang nilai-nilai yang baik, dan mengembangkan keterampilan disiplin yang akan membantu mereka dalam kehidupan dewasa. Disiplin membantu anak memahami batasan, norma, dan tanggung jawab mereka dalam konteks kelompok budaya yang mereka ikuti.

### **ASPEK ASPEK DISIPLIN**

Menurut Drijarkara (dalam Wilda H. Hasibuan, 2012), aspek-aspek disiplin meliputi:

- a. Pengetahuan: Aspek ini mencakup pemahaman siswa tentang aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Siswa perlu mengetahui dan memahami bahwa perilaku mereka dapat sesuai atau tidak sesuai dengan aturan dan norma tersebut. Dengan pemahaman ini, siswa akan mampu menyadari konsekuensi dari perilaku mereka, baik itu akibat positif maupun negatif. Aspek pengetahuan tentang disiplin membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran terhadap pentingnya mematuhi aturan, norma, dan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekolah. Dengan mengetahui konsekuensi dari perilaku mereka, siswa dapat membuat keputusan yang lebih baik dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Aspek pengetahuan ini juga membantu siswa untuk memahami betapa pentingnya disiplin dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, menjaga kerjasama, dan menghormati orang lain. Melalui pemahaman ini, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan memotivasi diri mereka sendiri untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang ada.

- b. Kesadaran moral: Aspek ini mencakup kemampuan siswa untuk membandingkan antara perilaku yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan, serta apa yang seharusnya dilakukan atau sebaliknya. Kesadaran moral membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi perilaku mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku. Dengan memiliki kesadaran moral, siswa akan lebih mampu memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka dan membuat keputusan yang lebih etis. Kesadaran moral memainkan peran penting dalam membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat. Dengan mempertimbangkan aspek moral, siswa dapat mengembangkan empati, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.
- c. Pengendalian diri: Aspek ini mencakup kemampuan siswa untuk mengendalikan diri mereka sendiri dalam mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Hal ini melibatkan kemampuan siswa untuk membuat pilihan perilaku yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku, serta mempertimbangkan apakah tindakan tersebut pantas dilakukan atau tidak. Pengendalian diri melibatkan kesadaran dan kemampuan siswa untuk mengatur perilaku mereka sendiri, termasuk mengontrol emosi, menahan diri dari perilaku yang tidak diinginkan, dan mengambil tindakan yang sesuai dengan aturan yang ada. Kemampuan pengendalian diri ini membantu siswa untuk belajar mengatur impuls dan mendorong mereka untuk bertindak dengan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai disiplin. Dengan adanya kesadaran moral dan kemampuan pengendalian diri, siswa dapat mengembangkan pola perilaku yang lebih disiplin, mengikuti aturan dengan sukarela, dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Hal ini akan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan produktif.

Menurut Tri Na'imah (2005), disiplin memiliki tiga aspek yang meliputi:

1. Kontrol diri: Aspek ini mencakup kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku mereka sendiri sehingga dapat menghasilkan konsekuensi positif. Kontrol diri melibatkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan impuls, mengatur emosi, dan membuat keputusan yang sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku. Dengan memiliki kontrol diri yang baik, individu dapat menghindari perilaku yang tidak diinginkan dan mengarahkan diri mereka menuju perilaku yang lebih sesuai dengan tujuan dan nilai yang diinginkan.
2. Keteraturan diri: Aspek ini mengacu pada keadaan, kegiatan, atau proses yang terjadi secara berulang atau berulang-ulang. Keteraturan diri melibatkan upaya individu untuk menjaga pola perilaku yang teratur, baik dalam hal waktu, tugas, rutinitas, maupun tindakan yang dilakukan. Dengan memiliki keteraturan diri, individu dapat mengorganisir kegiatan mereka dengan efektif, menghargai waktu, dan menjaga konsistensi dalam perilaku mereka.
3. Pemahaman norma: Aspek ini mencakup pemahaman individu terhadap norma, yaitu pedoman atau petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan. Pemahaman norma melibatkan kesadaran individu terhadap aturan, nilai, dan standar yang berlaku dalam lingkungan sosial atau budaya mereka. Dengan memahami norma, individu dapat mengikuti aturan yang ada, menghormati nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diharapkan.

Tiga aspek disiplin ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Kontrol diri membantu individu menjaga keteraturan diri dalam perilaku mereka, sementara pemahaman norma membantu individu untuk mengarahkan kontrol diri mereka sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku.

Menurut Harun Rasyid, Mansyur, dan Suratno (2009), terdapat beberapa indikator pengembangan dalam mengembangkan penanaman disiplin dan kemampuan untuk disiplin. Berikut adalah indikator-indikator yang disebutkan:

## **1. Penanaman Disiplin:**

- a. Mengembalikan alat/benda pada tempatnya: Indikator ini mencakup kemampuan untuk mengembalikan alat atau benda ke tempatnya setelah digunakan. Hal ini menunjukkan sikap keteraturan dan tanggung jawab terhadap barang-barang yang digunakan.
- b. Sabar menunggu giliran: Indikator ini mencakup kemampuan untuk sabar menunggu giliran dalam situasi yang membutuhkan antrian atau urutan. Ini menunjukkan kesadaran akan tindakan yang adil dan menghargai hak orang lain.
- c. Mulai mengerti aturan main dalam game/permainan: Indikator ini mencakup kemampuan untuk memahami aturan dalam bermain game atau permainan. Ini menunjukkan pemahaman terhadap aturan yang berlaku dalam konteks permainan.
- d. Mengenal dan mengikuti aturan: Indikator ini mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengikuti aturan yang berlaku dalam berbagai situasi atau lingkungan. Ini menunjukkan kesadaran terhadap norma dan nilai yang harus diikuti.
- e. Mengerti akibat jika melakukan kesalahan/melanggar aturan: Indikator ini mencakup pemahaman konsekuensi yang mungkin terjadi jika seseorang melanggar aturan atau melakukan kesalahan. Ini menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab atas tindakan dan dampak yang mungkin terjadi.
- f. Memiliki kebiasaan hidup teratur: Indikator ini mencakup kebiasaan hidup teratur dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk rutinitas harian, waktu tidur, dan keteraturan lainnya. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Menjaga kerapihan diri (dibantu): Indikator ini mencakup kemampuan untuk menjaga kerapihan diri, baik dalam penampilan pribadi maupun dalam mengatur lingkungan sekitar. Ini menunjukkan sikap keteraturan dan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapihan.

## **2. Kemampuan untuk disiplin:**

- a. Tertib menggunakan alat sesuai dengan fungsinya: Indikator ini mencakup kemampuan untuk menggunakan alat dengan tertib sesuai dengan fungsinya. Ini menunjukkan pemahaman akan penggunaan yang benar dan kehati-hatian dalam menggunakan alat.
- b. Sabar menunggu giliran: Indikator ini sama dengan indikator yang disebutkan sebelumnya, yaitu kemampuan untuk sabar menunggu giliran dalam situasi yang membutuhkan antrian atau urutan.
- c. Mulai mengerti aturan main dalam permainan bersama: Indikator ini juga sama dengan indikator yang disebutkan sebelumnya,

Menurut Rusdinal dan Elizar (2005), dalam pengembangan perilaku disiplin anak, dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan sebagai berikut:

1. Gerakan: Pembiasaan gerakan meliputi tindakan seperti berjalan, duduk, menulis, mengacungkan tangan, menerima dan mengantar buku ke depan, meletakkan tas, meletakkan bekal, masuk dan keluar kelas. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan anak untuk melaksanakan tindakan dengan keteraturan dan kedisiplinan.
2. Berbicara: Pembiasaan berbicara meliputi kemampuan anak dalam bertanya, menjawab, mengeluarkan pendapat baik pada guru maupun sesama teman. Ini melibatkan pengajaran kepada anak tentang tata krama berbicara dan keterampilan komunikasi yang baik.
3. Pekerjaan anak: Pembiasaan pekerjaan anak mencakup kemampuan anak untuk menerima pekerjaan dan menyelesaikannya dengan baik, tenang, cermat, berani, hati-hati, mematuhi aturan, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

4. Penyajian: Pembiasaan penyajian melibatkan mengajarkan anak untuk menampilkan pekerjaan dengan bersih, rapi, dan teratur. Hal ini mencakup keterampilan dalam menyajikan hasil kerja secara presentabel.
5. Keselamatan: Pembiasaan keselamatan melibatkan pengajaran anak untuk menjaga keselamatan diri saat bekerja dan bermain, menyimpan alat permainan setelah digunakan, bersikap tenang, tertib, dan rapi dalam bertindak.
6. Ruang: Pembiasaan ruang melibatkan mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan ruangan kelas dan tempat bermain. Anak diajarkan untuk merapikan dan membersihkan ruangan setelah digunakan.
7. Bahan-bahan atau alat: Pembiasaan bahan-bahan atau alat melibatkan pengajaran anak untuk menjaga kebersihan dan mencegah kerusakan pada alat-alat belajar dan alat-alat bermain.
8. Perilaku sosial: Pembiasaan perilaku sosial meliputi pengajaran anak untuk selalu bersikap tenggang rasa, sabar, tolong menolong, sopan santun, menghormati orang lain, menciptakan keakraban, bertanggung jawab, dan mengembangkan kemampuan sosialisasi.
9. Berpakaian: Pembiasaan berpakaian melibatkan pengajaran anak untuk selalu berpakaian bersih dan rapi, serta mengikuti aturan dalam berpakaian.

Dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan tersebut, diharapkan anak dapat mengembangkan perilaku disiplin yang baik dalam berbagai aspek kehidupan.

**Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin adalah:**

- a. Latar belakang dan Kultur kehidupan keluarga: Latar belakang dan budaya keluarga dapat memainkan peran penting dalam pembentukan disiplin. Jika orangtua terbiasa hidup tidak disiplin atau bertingkah laku semaunya, kebiasaan ini cenderung akan ditiru oleh anak-anak. Misalnya, jika orangtua sering kali terlambat atau tidak mengikuti aturan, anak-anak mungkin akan mengadopsi perilaku yang serupa.
- b. Sikap dan Karakter Orangtua: Sikap dan karakter orangtua sangat mempengaruhi cara mereka menanamkan disiplin kepada anak-anak. Anak-anak cenderung mengamati dan meniru perilaku orangtua mereka. Jika orangtua memiliki sikap yang disiplin, konsisten, dan memberikan contoh yang baik, anak-anak juga cenderung mengembangkan sikap dan perilaku yang serupa.
- c. Latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga: Latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga dapat berpengaruh terhadap pembentukan disiplin. Orangtua yang memiliki pendidikan yang baik mungkin lebih sadar akan pentingnya disiplin dan dapat mengupayakan pendidikan serta pembentukan disiplin yang baik kepada anak-anak mereka. Selain itu, stabilitas ekonomi juga dapat mempengaruhi lingkungan di rumah, yang pada gilirannya dapat berdampak pada pembentukan disiplin.
- d. Keutuhan dan Keharmonisan dalam keluarga: Keutuhan keluarga dan keharmonisan dalam hubungan antara anggota keluarga juga dapat mempengaruhi pembentukan disiplin. Ketika sebuah keluarga tidak utuh secara struktural, seperti adanya konflik antara orangtua atau ketidakharmonisan dalam hubungan, hal ini dapat menciptakan ketidakstabilan yang mempengaruhi kemampuan orangtua untuk menanamkan disiplin yang konsisten dan efektif kepada anak-anak.

Penting untuk memahami bahwa faktor-faktor ini saling terkait dan dapat berinteraksi satu sama lain. Selain itu, ada juga faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pembentukan disiplin, seperti pengaruh lingkungan sosial, sekolah, dan individu.

## **INTERAKSI IBU DAN ANAK**

Ayah memiliki peran penting dalam interaksi dengan anak di dalam keluarga. Beberapa bentuk interaksi antara ayah dan anak yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2004: 49) antara lain:

1. Pendampingan dan perlindungan: Ayah bertindak sebagai pendamping dan pelindung bagi anak-anak. Ayah memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada anak-anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
2. Pembinaan karakter: Ayah memiliki peran dalam membentuk karakter anak-anak. Ayah memberikan arahan, nasihat, dan teladan dalam hal moral, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang baik.
3. Pengasuhan yang otoritatif: Ayah juga memainkan peran otoritatif dalam mendidik anak-anak. Ayah menetapkan aturan dan batasan yang jelas serta memberikan konsekuensi yang tepat ketika anak melanggar aturan.
4. Interaksi bermain dan komunikasi: Ayah berinteraksi dengan anak-anak melalui berbagai kegiatan bermain dan komunikasi. Melalui permainan dan obrolan, ayah dapat memperkuat ikatan emosional dengan anak-anak serta mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif mereka.
5. Pembentukan identitas gender: Ayah membantu dalam pembentukan identitas gender anak-anak, terutama pada anak laki-laki. Ayah memberikan contoh peran dan perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin mereka.

Interaksi antara ibu dan anak juga memiliki peran penting dalam perkembangan anak di dalam keluarga. Beberapa bentuk interaksi antara ibu dan anak yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2004: 49) antara lain:

1. Perawatan dan kasih sayang: Ibu adalah figur yang paling dekat dengan anak sejak lahir. Ibu memberikan perawatan dan kasih sayang yang sangat penting bagi perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak.
2. Komunikasi emosional: Ibu sering menjadi orang yang anak percaya untuk berbagi perasaan dan emosi. Ibu mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan dukungan, dan membantu anak mengelola emosinya.
3. Pembelajaran dan bimbingan: Ibu berperan dalam memberikan pembelajaran awal kepada anak. Ibu membantu anak dalam mengembangkan keterampilan bahasa, kognitif, dan motorik melalui interaksi sehari-hari.
4. Peranan dalam keluarga: Ibu memiliki peran penting dalam mengatur dan menjaga keharmonisan keluarga. Ibu berperan sebagai pengatur rumah tangga dan merawat kebutuhan sehari-hari anak-anak.

Interaksi antara ayah dan anak serta interaksi antara ibu dan anak memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk perkembangan anak di dalam keluarga. Keduanya memiliki tanggung jawab dan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan anak-anak. Dalam interaksi keluarga yang sehat, anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik.

Benar, peran seorang ibu dalam interaksi dengan anak-anaknya sangatlah penting. Ibu memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak, terutama pada aspek emosional, sosial, dan moral. Beberapa peran ibu dalam interaksi dengan anak antara lain:

1. Kedekatan emosional: Ibu cenderung memiliki ikatan emosional yang kuat dengan anak-anaknya. Ibu menjadi sosok yang dekat dan dapat diandalkan bagi anak-anak dalam mengungkapkan perasaan, memperoleh dukungan emosional, dan membangun kepercayaan diri.
2. Pengawasan dan pengendalian yang wajar: Ibu memberikan pengawasan dan pengendalian yang diperlukan bagi anak-anak. Ibu membantu menetapkan batasan dan

aturan yang wajar, sehingga anak-anak dapat belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan menghormati hak orang lain.

3. Pendidikan nilai-nilai: Ibu memiliki peran penting dalam mengajarkan anak-anak tentang konsep yang benar dan salah, baik dan buruk. Ibu membantu membentuk pemahaman anak tentang moralitas, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang penting.
4. Memberikan nasihat: Ibu menjadi sumber nasihat dan panduan bagi anak-anak dalam menghadapi masalah dan membuat keputusan. Ibu menggunakan kebijaksanaan dan pengalaman hidupnya untuk memberikan arahan yang baik kepada anak-anak.
5. Menanamkan kasih sayang: Cinta sejati seorang ibu kepada anaknya memiliki dampak yang mendalam dalam perkembangan anak. Kasih sayang ibu memberikan rasa aman, kepercayaan diri, dan kenyamanan pada anak-anak.
6. Teladan perilaku: Ibu memiliki peran sebagai teladan perilaku yang baik bagi anak-anak. Melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari, ibu membantu membentuk pola perilaku yang diinginkan dalam diri anak.

Semua interaksi antara ibu dan anak, baik itu dalam bentuk kasih sayang, nasihat, pengawasan, atau pendidikan nilai-nilai, memiliki pengaruh penting dalam perkembangan anak. Peran dan fungsi ibu dalam membentuk karakter dan sikap anak sangatlah besar, dan hal-hal tersebut akan membawa dampak yang signifikan bagi tumbuh kembang anak hingga dewasa.

### **KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI**

Benar, anak-anak memiliki karakteristik dan ciri khas pada usia dini. Berikut adalah beberapa karakteristik anak usia dini yang dijelaskan oleh Kellough:

1. Sikap egosentris: Anak usia dini cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan berfokus pada kepentingan dirinya sendiri. Mereka masih sedang mengembangkan kemampuan untuk memahami pandangan orang lain.
2. Individualitas: Setiap anak adalah individu yang unik dengan sifat, minat, latar belakang, dan kemampuan bawaan yang berbeda-beda. Anak usia dini memiliki keunikan masing-masing yang perlu diperhatikan dan dihargai.
3. Antusias dan rasa ingin tahu yang besar: Anak usia dini memiliki semangat dan antusiasme yang tinggi dalam belajar. Mereka sering bertanya dan ingin tahu tentang banyak hal untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka terhadap dunia di sekitarnya.
4. Berfantasi dan berimajinasi: Anak-anak usia dini seringkali suka berfantasi dan berimajinasi. Mereka belum mampu membedakan antara kenyataan dan khayalan secara jelas, sehingga memiliki imajinasi yang kaya dan dapat mengembangkan kreativitas mereka.
5. Menyadari keberadaan sebagai makhluk sosial: Anak usia dini mulai menyadari bahwa mereka adalah bagian dari lingkungan sosial. Mereka mulai berinteraksi dengan orang lain, memahami konsep berbagi, bekerja sama, dan menjalin hubungan dengan teman sebaya dan anggota keluarga.
6. Semangat belajar yang tinggi: Anak usia dini memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Pada periode ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, dan mereka aktif dalam mencari pengalaman baru untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka.

Memahami karakteristik ini penting dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Dengan memahami sifat-sifat ini, orang tua dan pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang perkembangan anak secara optimal.

## **Hubungan Interaksi Ibu dan Anak Terhadap Kedisiplinan.**

Pentingnya suatu hubungan interaksi antara orangtua, khususnya ibu, dengan anak usia dini dalam membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang memiliki kepekaan emosional. Anak usia dini dianggap unik karena mereka sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, fisik, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi.

Orangtua, khususnya ibu, memiliki tugas penting dalam membimbing dan mengantarkan anak menuju tujuan perkembangannya. Interaksi antara ibu dan anak menjadi sarana utama dalam mencapai hal ini. Melalui interaksi yang terjalin, ibu dapat membantu menanamkan perilaku disiplin dalam diri anak. Dengan adanya disiplin yang ditanamkan oleh ibu, anak secara alami akan memahami pentingnya nilai disiplin dan menerapkannya, termasuk di lingkungan sekolah.

Selain itu, ibu juga memiliki peran dalam menciptakan rasa aman dan menyenangkan bagi anak. Hal ini penting untuk membangun hubungan interaksi yang positif antara ibu dan anak. Dengan memberikan rasa aman dan menyenangkan, anak akan merasa nyaman dan terbuka untuk berinteraksi dengan ibu, sehingga dapat terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Penting bagi ibu untuk siap dalam mempersiapkan anak melalui interaksi ini. Persiapan ini mencakup pemahaman tentang tahapan perkembangan anak, keterampilan dalam berinteraksi dengan anak, dan kesediaan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Keberhasilan anak dalam mencapai potensinya sangat dipengaruhi oleh kesiapan ibu dalam menjalankan peran ini.

Secara keseluruhan, tulisan ini menekankan pentingnya interaksi antara ibu dan anak usia dini dalam membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Melalui interaksi yang terjalin, ibu dapat membantu menanamkan nilai-nilai penting, seperti disiplin, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak.

Hal ini memberikan pemahaman tentang pentingnya interaksi antara orangtua, terutama ibu, dengan anak usia dini dalam membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak usia dini memiliki keunikan dan sedang mengalami perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Orangtua, khususnya ibu, memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak mereka menuju perkembangan yang optimal. Interaksi antara ibu dan anak menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan ini. Melalui interaksi yang terjalin, ibu dapat membantu menanamkan perilaku disiplin dalam diri anak. Dengan adanya disiplin yang diajarkan oleh ibu, anak-anak akan memahami nilai penting dari disiplin dan mampu menerapkannya, termasuk di lingkungan sekolah.

Selain itu, ibu juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi anak. Hal ini penting untuk membangun hubungan interaksi yang positif antara ibu dan anak. Dengan memberikan rasa aman dan menyenangkan, anak-anak akan merasa nyaman dan terbuka untuk berinteraksi dengan ibu, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Pada dasarnya, persiapan ibu dalam mempersiapkan anak melalui interaksi ini sangat penting. Persiapan ini mencakup pemahaman tentang tahapan perkembangan anak, keterampilan dalam berinteraksi dengan anak, serta kesediaan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Keberhasilan anak dalam mencapai potensinya sangat dipengaruhi oleh kesiapan ibu dalam memainkan peran penting ini.

Secara keseluruhan, tulisan tersebut menggarisbawahi pentingnya interaksi ibu dengan anak usia dini dalam membantu mereka tumbuh dan berkembang. Melalui interaksi yang positif,

ibu dapat menanamkan nilai-nilai penting seperti disiplin, sambil menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak.

Pentingnya orangtua menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini karena ini akan membantu mereka mengembangkan pemahaman tentang hal-hal yang baik dan menjadi bekal untuk masa depan mereka. Salah satu bentuk kedisiplinan yang dapat ditanamkan adalah kedisiplinan di dalam kelas. Kedisiplinan di dalam kelas menjadi syarat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif bagi anak-anak, yang pada gilirannya akan mendukung kelancaran proses belajar mereka.

## **PEMBAHASAN PENELITIAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PAUD Nazaret Kelurahan Oesapa, ditemukan hubungan antara interaksi antara ibu dan anak dengan kedisiplinan anak. Hal ini didapatkan melalui penggunaan rumus korelasi product moment dan hasilnya dikonsultasikan dengan tabel r dengan tingkat signifikansi tertentu. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Nilai signifikansi menunjukkan bahwa hubungan antara ibu dan anak dalam konteks ini kuat. Dengan demikian, kedisiplinan di PAUD Nazaret Kelurahan Oesapa terbukti menjadi penting.

Namun, perlu dicatat bahwa informasi yang diberikan dalam tulisan tersebut bersifat spesifik terhadap penelitian yang dilakukan di PAUD Nazaret Kelurahan Oesapa. Informasi tersebut tidak mencakup data atau temuan yang lebih luas atau umum. Untuk menggeneralisasi temuan tersebut, diperlukan penelitian yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak variabel serta sampel yang lebih representatif.

Di ketahui bahwa tingkat kedisiplinan anak dipengaruhi oleh tingkat interaksi antara anak dan ibunya. Jika anak memiliki interaksi yang tinggi dengan ibunya, maka tingkat kedisiplinannya juga cenderung tinggi. Sebaliknya, jika anak memiliki interaksi yang rendah dengan ibunya, tingkat kedisiplinannya kemungkinan akan berada di bawah rata-rata. Kurangnya kontrol terhadap aturan-aturan dapat menyulitkan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kedisiplinan tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi antara ibu dan anak. Terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kedisiplinan anak, seperti latar belakang dan budaya keluarga, sikap dan karakter orangtua, pendidikan orangtua, serta status ekonomi keluarga. Keseluruhan keutuhan dan harmoni dalam keluarga, bersama dengan cara orangtua mendidik dan jenis kepribadian mereka, juga berperan penting dalam menentukan kedisiplinan anak.

Dalam konteks penelitian di PAUD Nazaret Kelurahan Oesapa, hasilnya menunjukkan bahwa interaksi antara ibu dan anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak di kelas. Jika anak memiliki tingkat interaksi yang tinggi dengan ibunya, maka kedisiplinan anak di kelas cenderung tinggi juga. Namun, perlu diingat bahwa kedisiplinan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor tersebut, melainkan juga oleh faktor-faktor lain yang telah disebutkan sebelumnya.

Secara keseluruhan, kedisiplinan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi dengan ibu. Namun, penting untuk memperhatikan bahwa setiap anak dan situasi keluarga memiliki dinamika yang unik, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dapat bervariasi.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Nazaret Oesapa, ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara interaksi ibu dan anak dengan kedisiplinan anak usia

4-5 tahun. Artinya, jika tingkat interaksi antara ibu dan anak tinggi, maka tingkat kedisiplinan anak juga cenderung tinggi, dan sebaliknya jika tingkat interaksi rendah, maka tingkat kedisiplinan anak juga cenderung rendah.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara ibu dan anak sangat penting, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Anak perlu mendapatkan interaksi yang tinggi dengan ibunya melalui pemberian kasih sayang, kehangatan, dan perhatian. Hal ini akan berdampak positif terhadap kedisiplinan anak, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Kerja sama antara guru dan orang tua juga penting dalam mengoptimalkan kedisiplinan anak. Dengan adanya koordinasi dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kedisiplinan anak secara konsisten. Namun, penting untuk diingat bahwa penelitian ini dilakukan di konteks PAUD Nazaret Oesapa dengan sampel yang terbatas. Oleh karena itu, hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasi ke semua situasi dan populasi. Perlu dilakukan penelitian yang lebih luas dan melibatkan variasi faktor-faktor lain untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara interaksi ibu-anak dan kedisiplinan anak usia dini.

Kesimpulannya, interaksi ibu dan anak memiliki peran yang penting dalam membentuk kedisiplinan anak usia 4-5 tahun. Dalam konteks PAUD Nazaret Oesapa, penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi ibu-anak dengan kedisiplinan. Namun, perlu diingat bahwa hasil penelitian ini hanya mencakup situasi khusus dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung.

## **SARAN**

1. Ibu perlu menerapkan hal-hal yang dapat membuat anak senang dalam interaksi mereka. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, anak akan merasa lebih terbuka dan nyaman untuk berinteraksi dengan ibu. Selain itu, penting bagi ibu untuk memberikan rasa aman kepada anak. Hal ini akan memenuhi kebutuhan emosional anak dan membantu anak mengontrol emosinya. Dengan kontrol emosi yang baik, anak akan lebih mampu mengikuti aturan dan berperilaku disiplin.
2. Bagi pengambil kebijakan program, disarankan untuk memberikan informasi kepada orangtua, terutama ibu, tentang pentingnya interaksi yang baik dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Menjalin kedekatan emosional dengan anak sangat penting, karena jika emosi anak dapat dikendalikan, kedisiplinan anak dapat lebih mudah tertanam. Pengertian ini akan membantu orangtua, terutama ibu, dalam mengembangkan strategi interaksi yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan anak. Dengan penerapan saran-saran ini, diharapkan interaksi yang baik antara ibu dan anak dapat terjalin, kebutuhan emosional anak terpenuhi, dan kedisiplinan anak dapat meningkat. Hal ini akan membantu anak dalam menyesuaikan diri dan menjadi lebih disiplin dalam berbagai situasi, baik di rumah maupun di lingkungan sosial lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

